

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KOPI DI KECAMATAN GRABAG, KABUPATEN MAGELANG*****COMPETITIVE AND COMPARATIVE STUDY OF COFFEE IN GRABAG SUBDISTRICT, MAGELANG DISTRICT***DOI: <http://dx.doi.org/10.31002/rep.v5i1.1898>**Candarisma Dhanes Noor Viana^{1✉}, Ali Hasyim Al Rosyid², Adhi Surya Perdana³**^{1,3} Universitas Tidar² Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta✉ candarismadhanes@untidar.ac.id**Abstrak**

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan usahatani sebagian besar masyarakat di Kecamatan Grabag, yang didukung oleh keadaan iklim dan kesesuaian lahannya. Selain itu dengan permintaan kopi yang meningkat serta adanya potensi terhadap komoditas kopi di Kabupaten Magelang, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing usahatani kopi di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang yang dilihat dari keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatifnya. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui daya saing usahatani kopi di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang yaitu *Policy Analysis Matrix* (PAM). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif ditunjukkan dari nilai PCR sebesar 0,774 dan *Private Profitability* (PP) sebesar Rp 9.508.999 per hektar per tahun. Sedangkan keunggulan komparatif ditunjukkan dari nilai DRCR sebesar 0,617 dan *Social Profitability* (SP) sebesar Rp 20.750.852 per hektar per tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usahatani kopi di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang berdaya saing.

Kata kunci: Keunggulan Komparatif, Keunggulan Kompetitif, Kopi**Abstract**

Coffee is one of the commodities that contributes income of the majority farmer in Grabag Subdistrict, which is supported by climate conditions and land suitability. Besides of the increasing demand and its potential to developed, so this research aims to determined the competitive and comparative study of coffee in Grabag Subdistrict, Magelang District with analytical method was Policy Analysis Matrix (PAM). Based on the result of the study showed that coffee in Magelang District have competitive and comparative advantage. The competitive advantage was shown in PCR value of 0,774 and Private Profitability (PP) Rp 9.508.999 per hectare per year. The comparative advantage was shown in DRCR value of 0,617 and Social Profitability (SP) Rp 20.750.852 per hectare per year. So it can be said that coffee farming in Grabag Subdistrict, Magelang District have competitiveness.

Keywords: *Coffee, Comparative Advantage, Competitive Advantage*

PENDAHULUAN

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa Negara. Meskipun demikian, komoditas kopi sering kali mengalami fluktuasi harga sebagai akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan persediaan komoditas kopi di pasar dunia.

Indonesia adalah salah satu negara produsen dan eksportir kopi terbesar keempat di dunia. Berdasarkan pada *International Coffee Organization* lima negara produsen kopi terbesar dunia yaitu Brazil, Vietnam, Kolombia, Indonesia, dan Ethiopia. Sedangkan lima negara eksportir kopi terbesar dunia yaitu Brazil, Vietnam, Kolombia, Indonesia, dan India. Negara-negara yang mendominasi tersebut merupakan negara dengan daerah yang cocok untuk budidaya kopi yaitu daerah subtropis dan tropis, sehingga negara-negara yang mendominasi produksi kopi dunia berada di wilayah Amerika Selatan, Afrika, dan Asia Tenggara.

Terdapat dua varietas kopi Indonesia yang diproduksi baik untuk diekspor maupun konsumsi domestik, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi yang dijual di pasar internasional merupakan kombinasi dari biji yang dipanggang yang berasal dari kopi arabika dan robusta. Perbedaan diantara kedua varietas ini terutama terletak pada rasa dan tingkat kafeinnya. Biji arabika lebih mahal di pasar dunia dikarenakan memiliki rasa yang lebih ringan dan memiliki kandungan kafein 70 persen lebih rendah dibandingkan dengan biji kopi robusta.

Pola mengonsumsi kopi di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat setiap tahunnya. Dengan meningkatnya taraf hidup dan pergeseran gaya hidup masyarakat perkotaan di Indonesia telah mendorong terjadinya pergeseran dalam pola konsumsi

kopi khususnya pada generasi muda. Generasi muda pada umumnya lebih menyukai minum kopi instant, kopi *three in one* maupun minuman berbasis espresso yang disajikan di cafe-cafe. Sedangkan kopi tubruk (kopi bubuk) masih merupakan konsumsi utama masyarakat atau penduduk di pedesaan dan orang tua. Dengan demikian industri kopi di Indonesia dalam 10 tahun terakhir terus bergairah dengan semakin bertambah dan meningkatnya produksi kopi olahan yang dihasilkan oleh industri pengolahan kopi dan semakin banyaknya cafe-cafe di kota-kota besar.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu penghasil kopi di Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Produksi kopi di Kabupaten Magelang pada tahun 2016 mencapai 1.381 ton dengan luas tanam (tanaman produktif dan non produktif) 1.638 hektar. Namun demikian harga kopi di tingkat petani di Kabupaten Magelang belum seperti yang diharapkan. Pada bulan Juli tahun 2017 tercatat harganya hanya mencapai Rp 23.000,00 per kilogram kopi ose. Harga ini lebih rendah bila dibandingkan dengan harga kopi di Lampung yaitu Rp 25.000,00 per kilogram kopi ose untuk jenis yang sama yaitu kopi robusta.

Salah satu sentra produsen kopi di Kabupaten Magelang yaitu Kecamatan Grabag dengan luas tanamnya sebesar 248.000 hektar atau 57 persen dari keseluruhan luas tanam kopi di Kabupaten Magelang, serta produksinya sebesar 149.000 ton atau 84% dari keseluruhan total produksi kopi di Kabupaten Magelang. Selain itu, Kecamatan Grabag juga dikembangkan sebagai agrowisata kopi. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi, keunggulan kompetitif dan komparatif kopi di Kabupaten Magelang khususnya di Kecamatan Grabag dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM).

TINJAUAN TEORI

Pada dasarnya suatu wilayah mempunyai kemampuan menghasilkan suatu barang yang memiliki kekhasan atau perbedaan dari wilayah lain sehingga harga jualnya juga akan lebih tinggi (Irfanda dan Yuliatwati, 2019). Nilai dari kekhasan ini yang nantinya menjadi pertimbangan apakah produk tersebut dapat berdaya saing ataukah tidak. Produk pertanian merupakan salah satu produk yang dapat dikembangkan kemampuannya untuk mampu unggul baik secara kompetitif maupun komparatif melalui kegiatan agribisnis.

Daya saing didefinisikan sebagai kemampuan suatu sektor, industri atau perusahaan untuk bersaing dengan tujuan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan di dalam lingkungan global selama biaya imbangannya lebih rendah dari penerimaan sumber daya yang digunakan (Daryanto, 2010). Daya saing juga dapat diartikan sebagai suatu konsep komparatif kemampuan dan pencapaian dari suatu perusahaan, subsektor atau negara untuk memproduksi, menjual dan menyediakan barang-barang dan jasa kepada pasar. Hal ini dapat diterapkan pada pasar persaingan sempurna. Konsep daya saing juga dapat diterapkan pada suatu komoditi, sektor/bidang, wilayah dan negara (Oktariani, 2014). Tingkat daya saing dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain (1) kebijakan pemerintah baik yang bersifat langsung misalnya tarif, maupun yang bersifat tidak langsung misalnya regulasi; (2) distorsi pasar karena adanya ketidaksempurnaan pasar misalnya monopoli atau monopsoni domestik (Daryanto, 2010).

Daya saing suatu komoditi dapat dianalisis melalui pendekatan tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi dalam perusahaan suatu komoditas. Tingkat keuntungan dapat diketahui dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Sedangkan efisiensi dapat diketahui

dari indikator keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatifnya. Hal ini memungkinkan bahwa di tingkat produsen suatu komoditi dapat memiliki keunggulan komparatif yaitu memiliki *opportunity cost* yang relatif lebih rendah tetapi di tingkat konsumen komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif karena adanya distorsi pasar dan atau biaya transaksi yang tinggi. Suatu komoditi juga dapat dikatakan memiliki keunggulan kompetitif tetapi tidak memiliki keunggulan komparatif karena adanya intervensi dari pemerintah (Adibowo dan Feryanto, 2014).

Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan memiliki efisiensi secara ekonomi (Daryanto, 2010). Adibowo dan Feryanto (2014) mengemukakan bahwa keunggulan komparatif bersifat dinamis. Dengan kata lain bahwa keunggulan komparatif tidak stabil dan dapat diciptakan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain perubahan dalam sumberdaya alam, perubahan faktor-faktor biologi, perubahan harga input, perubahan teknologi serta biaya transportasi.

Suatu daerah yang memiliki keunggulan komparatif di sektor tertentu secara potensial harus mampu mempertahankan dan bersaing dengan negara lain. Indikator keunggulan komparatif dapat ditunjukkan dari nilai *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR). DRCR menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Semakin kecil nilai DRCR menunjukkan bahwa semakin tinggi keunggulan komparatifnya (Hasibuan *et al.*, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prayuginingsih *et al* (2012) usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember berdaya saing tinggi baik secara kompetitif maupun komparatif. Akan tetapi perlu adanya upaya dalam peningkatan daya

saingnya misalnya melalui perbaikan teknologi budidaya, mutu produk, input dan biaya, pengolahan pasca panen, struktur industri serta kondisi permintaan kopi rakyat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang yang meliputi tiga desa yaitu Desa Ngrancah, Desa Banjarsari dan Desa Citrosono. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut merupakan sentra produksi kopi di Kabupaten Magelang. Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga September 2019.

Subjek Penelitian

Metode pengambilan sampel melalui *random sampling* yang merupakan petani kopi di ketiga desa tersebut (Desa Ngrancah, Desa Banjarsari dan Desa Citrosono) yang dijadikan lokasi penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 33 responden.

Data, Instrumen dan Teknik

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil

wawancara dengan bantuan kuesioner kepada para responden yaitu para pelaku usahatani kopi di Desa Ngrancah, Desa Banjarsari dan Desa Citrosono Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait antara lain Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan UKM, instansi terkait lainnya serta publikasi ilmiah.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui daya saing usahatani kopi di Kabupaten Magelang yaitu melalui pendekatan keunggulan kompetitif dan komparatif. Keunggulan kompetitif dan komparatif dapat dicari nilainya menggunakan metode PAM (*Policy Analysis Matrix*). Metode PAM juga dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan pemerintah. Model PAM dapat membahas minimal tiga isu penting yaitu (1) dampak kebijakan terhadap daya saing (*competitiveness*) dan *profitability* pada tingkat usahatani (2) pengaruh kebijakan investasi pada tingkat efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan (3) pengaruh kebijakan penelitian pertanian pada perbaikan teknologi.

Tabel 1. Konstruksi Model *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Komponen	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input yang diperdagangkan	Faktor domestik	
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Pengaruh divergensi	I	J	K	L

Sumber : Monke dan Pearson (1989)

Keterangan :

A : penerimaan individu (Rp)

B, F : input *tradable* dikalikan dengan harga pasar (Rp)

C, G : input faktor domestik dikalikan dengan harga pasar (Rp)

D : pendapatan individu (Rp)

E : penerimaan sosial (Rp)

F : input *tradable* dikalikan dengan harga pasar (Rp)

H : pendapatan sosial (Rp)

Tabel 2. Indikator Berdasarkan Model *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Daya Saing	
Keuntungan Privat (PP)	= A-B-C
Keuntungan Sosial (SP)	= E-F-G
Keunggulan Komparatif (DRCR)	= G/(E-F)
Keunggulan Kompetitif (PCR)	= C/(A-B)
Kebijakan Input	
Transfer Input (IT)	= B-F
Transfer Faktor (FT)	= C-G
Koefisien Proteksi Nominal Input yang Diperdagangkan (NPCI)	= B/F
Kebijakan Output	
Transfer Output (OT)	= A-E
Koefisien Proteksi Nominal Output (NPCO)	= A/E
Kebijakan Input-Output	
Transfer Bersih (NT)	= D-H
Koefisien Keuntungan (PC)	= D/H
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	= (A-B)/(E-F)
Rasio Subsidi Produsen (SRP)	= L/E

Sumber : Monke dan Pearson (1989) dalam Hasibuan (2012)

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Struktur Input Output Fisik

1. Bibit

Pemilihan bahan tanam unggul merupakan langkah penting dalam praktek budidaya kopi yang baik. Dalam pemilihan bahan tanam unggul perlu dipertimbangkan kesesuaian dengan lingkungan tempat penanaman agar dapat diperoleh mutu citarasa dan produktivitas yang maksimal. Pada tanaman kopi, bahan tanam dapat berupa varietas (diperbanyak secara generatif) dan berupa klon (diperbanyak secara vegetatif). Jenis kopi yang dibudidayakan dalam penelitian ini berupa kopi robusta. Bahan tanam yang digunakan dalam penelitian ini berupa bibit. Sebagian besar, bibit yang digunakan dikembangkan secara vegetatif. Berdasarkan pada pedoman teknis budidaya kopi yang baik, bibit yang dipergunakan sebaiknya menggunakan bibit klonal sambungan menggunakan batang bawah klon BP 308

yang tahan nematoda parasit dengan batas atas kombinasi klon-klon yang cocok pada lingkungan tertentu (Permentan, 2014). Bibit kopi yang digunakan, sebagian besar berupa bibit yang sudah ada sejak dari pertama kali budidaya (diperoleh secara turun-temurun). Bibit kopi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 400 pohon per hektar.

2. Pupuk

Pemupukan merupakan kegiatan pemberian bahan organik maupun anorganik bagi tanaman dengan cara membenamkannya di tanah. Tujuan dari pemupukan yaitu untuk memperbaiki kondisi dan daya tahan tanaman terhadap perubahan lingkungan yang ekstrim, seperti keekstriman dan pembuahan terlalu lebat, meningkatkan produksi dan mutu hasil, serta mempertahankan stabilitas produksi yang tinggi. Kebutuhan pupuk berbeda-beda, hal ini tergantung pada lokasi, stadia pertumbuhan tanaman serta varietasnya (Permentan, 2014). Pupuk yang digunakan dalam penelitian ini

berupa pupuk organik dan pupuk anorganik. Akan tetapi, sebagian besar responden dalam penelitian ini lebih banyak yang sudah tidak menggunakan pupuk anorganik. Hal ini dikarenakan petani kopi sudah lebih memahami mengenai pertanian berkelanjutan dan produk bersertifikat organik, untuk memenuhi permintaan konsumen akan produk organik. Pupuk organik yang digunakan oleh responden dalam penelitian ini berupa pupuk cair dan pupuk kandang. Pupuk cair yang digunakan yaitu 144 kg per hektar, sedangkan pupuk kandang yang digunakan 6.870 kg per hektar. Pupuk anorganik yang digunakan oleh responden dalam penelitian ini berupa urea, TSP dan NPK Phonska. Pupuk anorganik yang digunakan yaitu pupuk urea 232,5 kg per hektar, pupuk TSP 75 kg per hektar, dan pupuk NPK Phonska 75 kg per hektar. Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun yaitu setiap 6 bulan sekali atau pada awal dan akhir musim hujan.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu kegiatan usahatani. Tenaga kerja berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas dan kualitas produk. Tenaga kerja yang diperlukan dalam kegiatan usahatani kopi pada penelitian ini untuk kegiatan penanaman, pemupukan, pemangkasan, pengelolaan tanaman penayang, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen. Tenaga kerja usahatani kopi dalam penelitian ini berupa tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga terdiri atas suami, istri dan anak. Sedangkan tenaga kerja luar keluarga berupa tenaga kerja borongan yang terdiri atas beberapa petani untuk

membantu kegiatan penanaman, pemupukan, pemangkasan, dan panen secara bergantian dari lahan yang satu ke lahan lainnya. Penyerapan tenaga kerja paling banyak terdapat pada kegiatan panen yaitu 57% atau 103 HOK per hektar. Sedangkan penyerapan tenaga kerja paling sedikit yaitu pada saat kegiatan pengelolaan tanaman penayang dan pengendalian hama penyakit sebesar 1-2% atau 2-4 HOK per hektar, hal ini dikarenakan kedua kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh petani itu sendiri tanpa bantuan yang lain.

4. Peralatan

Peralatan yang digunakan oleh petani dalam usahatannya termasuk dalam modal tetap, sehingga dalam perhitungannya merupakan biaya penyusutan. Alat-alat yang digunakan oleh petani dalam kegiatan usahatani kopi pada penelitian ini berupa cangkul dan sabit. Rata-rata cangkul dan sabit yang digunakan sebanyak 1 unit per hektar.

5. Produksi

Biji kopi yang bermutu baik dan disukai oleh konsumen berasal dari buah kopi yang sehat, bernas dan petik merah. Ukuran kematangan buah ditandai oleh perubahan warna kulit buah berwarna merah. Buah kopi yang telah masak mempunyai daging buah yang lunak dan berlendir serta mengandung senyawa gula yang relatif tinggi, sehingga rasanya manis. Secara teknis, panen buah yang berwarna merah memberikan keuntungan yaitu mudah diproses karena kulitnya mudah terkelupas, rendemen hasil lebih tinggi, biji kopi lebih bernas, waktu pengeringan lebih cepat, serta mutu fisik dan cita rasanya lebih baik (Permentan, 2014). Pada penelitian, kriteria panen yaitu buah kopi petik merah. Panen dilakukan

setahun sekali. Rata-rata produksi kopi dalam penelitian ini yaitu 1.824 kg per hektar.

Analisis Daya Saing

Hasil penelitian mengenai daya saing komoditas kopi di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang menggunakan analisis *Policy Analysis Matrix (PAM)* disajikan dalam table 3. Model PAM dapat membahas minimal tiga isu penting yaitu (1) dampak kebijakan terhadap daya saing (*competitiveness*) dan *profitability* pada tingkat usahatani (2) pengaruh kebijakan investasi pada tingkat efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan (3) pengaruh kebijakan

penelitian pertanian pada perbaikan teknologi.

Analisis PAM disusun berdasarkan data penerimaan, biaya produksi dan biaya lainnya yang dihitung berdasarkan harga finansial (privat) dan harga ekonomi (bayangan atau sosial). Biaya produksi dibagi menjadi biaya input *tradable* (asing) dan biaya input *non tradable* (domestik). Dalam penelitian ini yang termasuk dalam input *tradable* yaitu pupuk urea, pupuk TSP dan pupuk NPK. Sedangkan yang termasuk dalam komponen input *non tradable* yaitu tenaga kerja, modal, lahan bibit, pupuk organik dan peralatan.

Tabel 3. PAM Usahatani Kopi Kabupaten Magelang

Uraian	Penerimaan (Rp per hektar)	Biaya (Rp per hektar)		Keuntungan (Rp per hektar)
		<i>Input tradable</i>	<i>Input non tradable</i>	
Privat	42.871.038	793.500	32.568.540	9.508.999
Sosial	56.188.425	2.010.000	33.427.573	20.750.852
Dampak Kebijakan	-13.317.386	-1.216.500	-859.033	-11.241.853

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Analisis Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

Berdasarkan analisis menggunakan metode PAM diperoleh nilai keuntungan privat (*Private Profitability / PP*) sebesar Rp 9.508.999 per hektar per tahun. Hal ini berarti bahwa kegiatan usahatani kopi di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang memiliki keunggulan kompetitif dan menguntungkan. Nilai keuntungan privat lebih besar dari nol ($D > 0$) dapat disimpulkan bahwa usahatani komoditas kopi robusta mampu berekspansi, hal ini dikarenakan petani menerima keuntungan yang diterima secara langsung (Murtiningrum dkk, 2014). Keunggulan kompetitif suatu komoditi dapat dilihat dari bagaimana alokasi sumberdaya

diarahkan untuk mencapai efisiensi finansial dalam pengusahaan komoditi (Indriyati, 2007). Semakin rendah nilai PCR suatu komoditi maka akan semakin besar keunggulan kompetitif yang dimilikinya (Murtiningrum dkk, 2014).

Keuntungan sosial (*Social Profitability / SP*) yaitu keuntungan yang diperoleh pada pasar persaingan sempurna, dimana tidak ada campur tangan pemerintah dan tidak terjadi kegagalan pasar (Murtiningrum dkk, 2014). Nilai keuntungan sosial sebesar Rp 20.750.852 per hektar per tahun. Hal ini berarti bahwa kegiatan usahatani kopi di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang layak untuk diusahakan dan memiliki keunggulan komparatif. Kegiatan

usahatani kopi tersebut sudah berjalan efisien sehingga dapat berekspansi. Berdasarkan Murtiningrum dkk (2014) nilai *Social Profitability* (SP) lebih besar dari nol berarti bahwa terdapat efisiensi usahatani dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi dan penerapan kebijaksanaan efisien.

Analisis Efisiensi

Melalui perhitungan menggunakan metode PAM, dapat diketahui pula efisiensi usaha taninya melalui nilai *Private Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Cost Ratio* (DRCR). Nilai PCR usahatani kopi di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang sebesar 0,774 menunjukkan

bahwa usahatani kopi memiliki keunggulan kompetitif. Nilai PCR 0,774 dapat diartikan bahwa untuk mendapatkan tambahan output satu satuan pada harga privat maka diperlukan biaya tambahan faktor domestik atau *input non tradable* sebesar 0,774 satuan. Dapat diartikan pula bahwa Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang memiliki kemampuan secara ekonomi dalam membiayai dan memproduksi kopi secara efisien dan secara finansial kopi yang dihasilkan dapat bersaing baik di pasar domestik maupun pasar internasional.

Tabel 4. Nilai Parameter Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Usahatani Kopi Kabupaten Magelang

Parameter	Nilai
<i>Private Cost Ratio</i> (PCR)	0,774
<i>Domestic Cost Ratio</i> (DRCR)	0,617

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Nilai *Domestic Cost Ratio* (DRCR) usahatani kopi di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang sebesar 0,617 menunjukkan bahwa usahatani kopi memiliki keunggulan komparatif. Nilai ini dapat diartikan bahwa untuk mendapatkan tambahan output sebesar satu satuan, maka diperlukan biaya domestik sebesar 0,617 unit pada usahatani kopi tersebut.

harga output berbeda dengan harga input. Nilai transfer output pada usahatani kopi di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang sebesar -Rp 13.317.386 per hektar per tahun. Hal ini menunjukkan besarnya insentif masyarakat terhadap produsen, yang berarti bahwa masyarakat membeli output yaitu kopi dengan harga yang lebih rendah daripada harga yang seharusnya atau dapat dikatakan bahwa petani menerima harga output lebih rendah dari yang seharusnya.

Analisis Kebijakan Pemerintah

a. Kebijakan Output

Transfer Output (OT) menunjukkan kebijakan pemerintah yang diterapkan terhadap output yang mengakibatkan

Tabel 5. Nilai Parameter Dampak Kebijakan pada Bidang Output Usahatani Kopi Kabupaten Magelang

Parameter	Nilai
<i>Output Transfer</i> (OT)	-13.317.386
<i>Nominal Protection Coefficient Output</i> (NPCO)	0,763

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Nilai Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) digunakan untuk mengukur dampak insentif kebijakan pemerintah yang menyebabkan terjadinya perbedaan nilai output. Berdasarkan analisis PAM diperoleh bahwa nilai NPCO pada usahatani kopi Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang sebesar 0,763. Nilai NPCO ≤ 1 menunjukkan terjadi pengurangan penerimaan petani akibat adanya kebijakan (Hoeridah, 2011).

b. Kebijakan Input

Dampak dari adanya kebijakan input dapat dilihat dari tiga hal yaitu transfer input, transfer faktor, dan koefisien

proteksi efektif. Transfer Input (IT) menunjukkan adanya kebijakan pemerintah pada *input tradable*. Berdasarkan analisis PAM usahatani kopi di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, nilai Transfer Input (IT) sebesar -Rp 1.216.500 per hektar per tahun, hal ini menunjukkan bahwa adanya subsidi pemerintah terhadap input asing sehingga petani tidak membayar penuh korbanan sosial yang seharusnya. Subsidi yang dibebankan kepada pemerintah menyebabkan keuntungan produsen secara privat.

Tabel 6 Nilai Parameter Dampak Kebijakan pada Bidang Input Usahatani Kopi Kabupaten Magelang

Parameter	Nilai
<i>Input Transfer</i> (IT)	-1.216.500
<i>Transfer Factor</i> (TF)	-859.033
<i>Nominal Protection Coefficient on Input</i> (NPCI)	0,395

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Nilai Transfer Faktor (TF) pada usahatani kopi Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang sebesar -Rp 859.033 per hektar per tahun, hal ini berarti bahwa tidak adanya kebijakan pemerintah yang melindungi produsen input domestik terhadap pemberian subsidi. Dampak kebijakan input dapat dilihat juga dari nilai Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI). Nilai NPCI usahatani kopi Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang sebesar 0,395. Menurut Hoeridah (2011) nilai NPCI < 1 , hal ini menunjukkan bahwa petani menerima subsidi atas input *tradable* sehingga petani dapat membeli input *tradable* dengan harga yang lebih rendah.

c. Kebijakan Input-Output

Analisis kebijakan input-output merupakan gabungan antara kebijakan input dan kebijakan output yang dapat

ditunjukkan dampaknya dari Koefisien Proteksi Efektif atau *Effective Protection Coefficient* (EPC), Transfer Bersih atau *Net Transfer* (NT), Koefisien Keuntungan atau *Profitability Coefficient* (PC), dan Rasio Subsidi bagi Produsen atau *Subsidy Ratio to Producers* (SRP).

Berdasarkan hasil analisis PAM diperoleh bahwa nilai Koefisien Proteksi Efektif atau *Effective Protection Coefficient* (EPC) sebesar 0,777. Nilai EPC ≤ 1 menunjukkan bahwa kebijakan tidak bersifat protektif, tidak ada proteksi pemerintah terhadap komoditas domestik. Nilai Transfer Bersih atau *Net Transfer* (NT) pada usahatani kopi di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang sebesar -Rp 11.241.853 per hektar per tahun, hal ini berarti bahwa tidak ada tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output.

Tabel 7. Nilai Parameter Dampak Kebijakan pada Bidang Input-Output Usahatani Kopi Kabupaten Magelang

Parameter	Nilai
<i>Effective Protection Coefficient (EPC)</i>	0,777
<i>Net Transfer (NT)</i>	-11.241.853
<i>Profitability Coefficient (PC)</i>	0,458
<i>Subsidy Ratio to Producers (SRP)</i>	-0,200

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Koefisien Keuntungan atau *Profitability Coefficient (PC)* nilainya sebesar 0,458. Nilai $PC \leq 1$ menunjukkan bahwa secara keseluruhan kebijakan pemerintah tidak memberikan insentif kepada produsen. Nilai Rasio Subsidi bagi Produsen atau *Subsidy Ratio to Producers (SRP)* sebesar -0,200, hal ini berarti bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar daripada biaya imbalan untuk berproduksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Policy Analysis Matrix (PAM)*, usahatani kopi di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang menunjukkan adanya keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai PCR 0,774 dan *Private Profitability* Rp 9.508.999 per hektar per tahun. Sedangkan keunggulan komparatif ditunjukkan dengan nilai DRRCR 0,617 dan *Social Profitability* sebesar Rp 20.750.852 per hektar per tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani kopi di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang berdaya saing.

Saran

Kemudahan petani memperoleh informasi mengenai harga jual produk, sehingga harga di tingkat petani sesuai dengan standar harga yang sebenarnya, misalnya sesuai dengan kebijakan pemerintah terhadap harga jual produk. Dengan demikian diharapkan penerimaan

petani sesuai dengan harga yang sebenarnya. Selain kebijakan harga output, perlu diperhatikan pula mengenai harga input domestik di tingkat produsen. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan mengenai subsidi terhadap input asing yang mengakibatkan rendahnya pemakaian input domestik oleh petani, sehingga penerimaan yang diperoleh produsen input domestik jauh lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, H dan Feryanto. 2014. Daya saing usaha ternak sapi perah rakyat di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Jawa Timur. *Media Ekonomi* 22 (1) : 73-96.
- Anonim. 2016. Rencana Strategis Pembangunan Peternakan dan Kesehatan Hewan 2015-2019 (Revisi II Review). Jakarta : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Magelang Dalam Angka. Magelang 2017 : BPS Kabupaten Magelang.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka. Jawa Tengah 2017 : BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Sensus Ekonomi 2016 Analisis Hasil Listing Potensi Ekonomi Kabupaten Magelang. Magelang : BPS Kabupaten Magelang.
- Daryanto, A. 2010. *Posisi Daya Saing Pertanian Indonesia dan Upaya Peningkatannya*. Diakses pada tanggal 3 Mei 2018 dari

http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/Pros_MU_1_2010.pdf

- Hasibuan, A.M., B. Sudjarmoko, D. Listyati. 2012. Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani pala (studi kasus : Kabupaten Bogor dan Sukabumi). *Buletin RISTRI* 3 (3) : 223-230.
- Hoeridah, A. 2011. Analisis Daya Saing Ubi Jalar Cilembu di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Irfanda, A dan Yuliawati. 2019. Analisis Daya Saing Kopi di Desa Tleter Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 13(2) : 264-278.
- Monke, E.A and S.R. Pearson. 1989. *The policy analysis matrix for agricultural development*. Cornell University Press.
- Murtiningrum, F., P.S. Asriani, R. Badrudin. 2014. Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Robusta (*Coffea canephora*) di Kabupaten Rejang Lebong. *AGRISEP* 13 (1) : 1-14.
- Permentan. 2014. Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik (*Good Agriculture Practices / GAP on Coffee*). Jakarta : Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Prayuginingsih, H., T.H. Santosa, M. Hazmi dan N. S. Rizal. 2012. Peningkatan Daya Saing Kopi Rakyat di Kabupaten Jember. *JSEP* 6(3) : 26-40
- Oktariani, A. (2014). Daya Saing Usaha Ternak Sapi Perah dengan Pemasaran Susu Segar Berbasis Agrowisata. Tesis. Bogor : Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor